

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kesehatan mental merupakan kondisi di mana seseorang mampu menjaga keseimbangan pikiran, menghadapi tekanan hidup, menyadari potensi dirinya, serta mampu belajar, bekerja, dan berperan aktif dalam lingkungan sosialnya. Kesehatan mental memiliki nilai penting, baik bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat, karena menjadi bagian dari kesejahteraan manusia secara keseluruhan. Ada berbagai faktor yang bisa memengaruhi kondisi mental seseorang, baik yang berasal dari diri sendiri, keluarga, lingkungan sekitar, hingga faktor sosial dan struktural. Meskipun sebagian besar orang memiliki daya tahan mental yang baik, bagi yang berada dalam situasi sulit memiliki risiko lebih besar mengalami gangguan kesehatan mental. Selain itu, penderita gangguan mental masih sering mendapat stigma negatif, perlakuan diskriminatif, bahkan pelanggaran hak asasi manusia (*World Health Organization, 2025*).

Gangguan jiwa adalah masalah serius yang jumlah kasusnya terus meningkat, termasuk penyakit seperti skizofrenia yang mempengaruhi proses berpikir penderitanya. Akibatnya, penderita skizofrenia mengalami kesulitan dalam berpikir jernih, mengelola emosi, dan bersosialisasi dengan orang lain. Skizofrenia merupakan penyakit yang mempengaruhi otak dan menyebabkan munculnya pikiran, perilaku, persepsi, gerakan dan emosi yang aneh yang ditandai oleh adanya kelainan utama pada proses berpikir, emosi, dan perilaku. Penderita mengalami gangguan dalam alur pikirannya, sehingga berbagai pemikiran yang muncul tidak saling berkaitan secara logis. (Hulu & Pardede, 2022).

Menurut Undang-Undang RI No.18 tahun 2014, Kesehatan jiwa merupakan kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, memberikan dan kontribusi komunitasnya. Perasaan yang terancam terus menerus tanpa adanya

solusi atau pemecahan masalah dapat menimbulkan stress berkepanjangan dan dapat mengakibatkan gangguan jiwa. Halusinasi merupakan suatu gangguan dalam orientasi terhadap realitas, di mana individu memberikan respons atau persepsi tanpa adanya rangsangan yang diterima oleh alat indera. Kondisi ini termasuk dalam bentuk gangguan persepsi. Halusinasi dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, yaitu halusinasi *auditori* (suara), *visual* (penglihatan), *olfaktori* (bau), *taktile* (sentuhan), *gustatori* (rasa), dan *kinestetik* (gerakan) (Amanda *et al.*, 2023).

Seseorang dinyatakan mengalami halusinasi apabila kehilangan kemampuan untuk mengendalikan dirinya. Dalam kondisi tersebut, pasien dapat merasa panik dan perilakunya dipengaruhi oleh halusinasi yang dialaminya. Pada kasus halusinasi pendengaran, seseorang akan mendengar suara sesuatu seperti suara mengajak atau memerintahkan sesuatu kepada klien dan klien merespon suara atau bunyi tersebut. Situasi ini berisiko menimbulkan tindakan berbahaya seperti bunuh diri, melakukan kekerasan terhadap orang lain, atau merusak lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, peran perawat sangat penting dalam membantu pasien mengendalikan halusinasi yang muncul melalui perawatan yang tepat. Strategi pelaksanaan terapi generalis bagi pasien yang mengalami halusinasi pendengaran dilakukan dengan memberikan pembelajaran tentang cara mengendalikan halusinasi. (Livana *et al.*, 2020).

Prevalensi gangguan jiwa skizofrenia di Indonesia menunjukkan angka yang bervariasi antar provinsi. Prevalensi nasional mencapai 1,7%, sementara di tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi 7,0%. Jawa Tengah menjadi salah satu provinsi dengan angka prevalensi yang tinggi, yakni sebesar 9,0%, melampaui angka nasional. Angka ini setara dengan beberapa provinsi lain seperti Aceh dan Sulawesi Selatan, namun masih berada di bawah Bali yang menempati urutan tertinggi dengan 11,0%. Peningkatan ini mencerminkan tren kenaikan kasus skizofrenia di berbagai wilayah, termasuk Jawa Tengah, yang perlu menjadi perhatian dalam upaya penanganan gangguan jiwa secara nasional (Afconneri & Puspita, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian dalam jurnal berjudul “Peningkatan Kemampuan Mengontrol Halusinasi melalui Terapi Generalis Halusinasi”, diketahui bahwa sebelum pelaksanaan terapi generalis, sebagian besar responden berada pada kategori kemampuan sedang 46%. Namun setelah diberikan intervensi tersebut, sebanyak 90% responden menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengontrol halusinasi. Penelitian ini juga menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap tingkat kemampuan pasien sebelum dan sesudah menjalani terapi generalis di Rumah Sakit Jiwa Dr. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah, dengan nilai  $p = 0,003$  ( $p < 0,005$ ) (Livana *et al.*, 2020)

Berdasarkan uraian masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus dengan judul “Penerapan Tindakan Terapi Generalis (Sp 1-4) Pasien Skizofrenia Dengan Halusinasi Di Ruang Arjuna Rsud Banyumas”

## **B. Tujuan**

### 1. Tujuan Umum

Menggambarkan penerapan tindakan keperawatan terapi generalis (SP 1-4) pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran dan di ruang Arjuna RSUD Banyumas

### 2. Tujuan Khusus

- a. Memaparkan hasil pengkajian pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran di Ruang Arjuna RSUD Banyumas.
- b. Memaparkan hasil perumusan diagnosa keperawatan pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran di Ruang Arjuna RSUD Banyumas.
- c. Memaparkan penyusunan intervensi pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran di Ruang Arjuna RSUD Banyumas.
- d. Memaparkan pelaksanaan tindakan keperawatan terapi generalis (SP 1-4) pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran di Ruang Arjuna RSUD Banyumas.

- e. Memaparkan hasil evaluasi tindakan keperawatan terapi generalis (SP 1-4) pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran di Ruang Arjuna RSUD Banyumas.
- f. Memaparkan hasil analisis penerapan tindakan keperawatan terapi generalis (SP 1-4) sebagai Evidence Based Practice (*EBP*) pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran di Ruang Arjuna RSUD Banyumas.

### C. Manfaat Karya Ilmiah Akhir Ners

#### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil karya ilmiah ini dapat digunakan sebagai kajian pustaka dan sumber pustaka baru dalam dunia penelitian dan pendidikan. Hasil karya ilmiah ini juga diharapkan dapat melengkapi konsep tentang halusinasi.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Penulis

Diharapkan Karya Tulis Ilmiah ini dapat memberikan informasi kepada penulis mengenai terapi generalis dalam mengontrol halusinasi pada klien skizofrenia dengan masalah utama halusinasi sehingga dapat menambah pengetahuan dan dapat mengaplikasikan perawatan pada klien dengan masalah utama halusinasi.

##### b. Institusi Pendidikan

Diharapkan Karya Tulis Ilmiah ini dapat digunakan sebagai referensi bahan ajar bagi institusi, terutama untuk mata ajar tindakan perawatan jiwa. perkuliahan Keperawatan Jiwa dan meningkatkan mutu pendidikan juga menambah wawasan bagi mahasiswa dalam mengaplikasikan

##### c. Rumah sakit/Puskesmas

Diharapkan Karya Tulis Ilmiah ini dapat memberikan masukan bagi pelayanan kesehatan di RSUD Banyumas ini mengenai terapi generalis dalam mengontrol halusinasi.